

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Awalnya manusia diciptakan baik adanya, seumpama selembar kertas putih yang masih polos. Tahun silih berganti dan usia manusia juga terus bertambah. Akal budi yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, mengangkat martabat dalam kehidupan di alam semesta. Begitu banyak pengalaman hidup yang harus dihadapi manusia selama Tuhan masih mempercayakan untuk hidup di dunia. Segala macam kemelut hidup merupakan risiko yang harus dapat dipertanggungjawabkan supaya hidup ini menjadi damai. Manusia hidup dengan berbagai harapan di masa mendatang. Mencapai tujuan dan membuat rencana merupakan pasangan yang tidak terpisahkan. Harus diketahui bahwa tujuan dan sasaran serta rencana untuk mencapai tujuan, begitupula dengan rencana untuk mencapai tujuan baru itu turut berubah. Dengan kata lain tujuan akan karatan kalau tidak dijaga dengan benar.

Pesatnya informasi mendorong manusia untuk maju jika tidak mau dikatakan ketinggalan teknologi. Bertambahnya populasi penduduk memperketat persaingan dalam berbagai bidang kehidupan. Begitupun dengan instansi yang bergerak dibidang pelayanan jasa. Pengguna jasa diibaratkan seorang raja yang selalu mendapat perlakuan istimewa. Salah satu instansi jasa yang selalu diminati masyarakat adalah pelayanan kesehatan atau rumah sakit.

Pada mulanya masyarakat Indonesia masih belum memahami akan pentingnya pusat pelayanan kesehatan. Hal ini dapat dimaklumi sebab masyarakat masih menyandarkan diri pada pengobatan tradisional dan pengobatan alternatif. Berbagai upaya dilakukan untuk mempersuasi dan membuka pemahaman akan pentingnya pusat pelayanan kesehatan. Pembangunan berbagai model balai pengobatan dilakukan supaya dapat dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Melalui perkembangan teknologi dan pesatnya informasi akan pelayanan kesehatan telah berdampak dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat mulai mengerti dan memutuskan untuk berobat ke rumah sakit bila keadaan kesehatannya terganggu. Di sini nampak bahwa masyarakat semakin kritis dalam menyikapi mutu pelayanan yang diberikan kepadanya.

Untuk lebih menambah eksistensi sebagai pusat pelayanan kesehatan maka pihak rumah sakit menjalankan misinya dengan penuh tanggung jawab. Berkaitan dengan bentuk pelayanan yang diberikan semata-mata hanya menyembuhkan pasien secara fisik maupun psikologis. Maka berbagai situasi diciptakan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Pasien dibuat betah selama menjalani pengobatan di rumah sakit. Bertambahnya pasien dengan berbagai kasus kesehatan membuat pihak rumah sakit harus mengambil langkah yang tepat untuk menanganinya.

Berbicara tentang kesehatan tidak terlepas dari penyakit. Dalam penyebarannya tidak memandang usia, jenis kelamin, status ekonomi, dan latar belakang budaya. Penyakit bisa datang kapan saja bila cara hidup manusia tidak sehat. Kaum wanita yang kurang menjaga kesehatan tidak luput dari ancaman

penyakit. Hal ini menyebabkan peranan yang dimainkan dalam masyarakat akan terganggu akibat dari penyakit tersebut.

Kaum wanita ternyata harus membiasakan diri menghadapi segala macam perubahan dan pertumbuhan kehidupan di dunia ini. Mengingat bahwa wanita pada jaman sekarang selalu mengalami perubahan dan perkembangan seperti tidak pernah dialami sebelumnya. Revolusi industri gerakan kewanitaan dan tingkat pendidikan memberikan bantuan besar pada kehidupan kaum wanita. Namun hal yang paling penting adalah kesadaran diri bahwa wanita adalah manusia yang sama berharga seperti kaum pria.

Dengan bertambahnya usia maka jaringan-jaringan dan sel-sel menjadi tua. Sebagian mengalami regenerasi, dan sebagian lagi akan mati (Monks, 1994: 316). Daya tahan terhadap penyakit umumnya mulai menurun pada usia setengah tua. Mungkin saja penyakit sudah mulai pada umur yang lebih muda dan baru mulai dirasakan mengganggu pada masa ini. Tentunya lebih sulit mengobati penyakit yang sudah lama diidapnya. Berat akibatnya bila penyakit tersebut tidak diobati pada stadium permulaan. Salah satu penyakit yang identik dengan wanita adalah kanker rahim. Dikatakan bahwa kanker adalah suatu penyakit yang sangat menakutkan. Orang yang menderita penyakit ini dianggap fatal. Hal ini disebabkan banyaknya laporan atau berita yang tersebar luas mengenai jumlah kematian akibat kanker tersebut begitu besar dibanding jumlah mereka yang terselamatkan. Bagi dokter dan tim medis penyakit ini menakutkan karena tergolong penyakit mematikan (Mahajudin, 1995: 24).

Penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Rahe (1967) menyatakan bahwa luka pribadi atau sakit sebagai kejadian dalam kehidupan menjadi penyebab stres (Niven, 1995: 153). Penyakit yang mendatangkan stres pada penderita disebabkan oleh risiko yang harus ditanggung melampaui kemampuannya. Bayangkan seorang ibu yang menderita kanker rahim secara rutin berobat ke rumah sakit harus mengurus keluarganya. Pikirannya pasti mulai terbagi antara penyakit, pekerjaan, dan keluarga. Berbagai tuntutan peran akan mengganggu jalannya penyembuhan. Untuk itu pihak rumah sakit harus bisa mengerti dengan keadaan pasien tersebut.

Acapkali terdengar bahwa seorang pasien yang sakit kalau menghadap dokter yang dipercayainya segera sembuh meskipun baru mendengar suara dokter tersebut. Apalagi setelah merasakan sentuhan tangan dokter yang memeriksa. Demikian pula seorang pasien yang perlu perawatan seorang perawat akan merasa terbebas dari penderitaannya, bilamana dirawat dengan sabar dan penuh pengertian. Tanpa mengurangi keahlian dokter dengan pengetahuannya mengenai penyakit dan cara-cara pengobatan, namun perawatan yang tepat cukup besar peranannya dalam proses penyembuhan pasien. Mengingat penderita kanker rahim dialami pada usia rata-rata di atas dewasa madya maka pelayanan pengobatan yang diberikan dapat disesuaikan dengan usia pasien. Seorang yang sudah setengah tua mempunyai sikap-sikap tertentu akibat pengaruh tertentu yang membentuk pola hidup dewasanya. Sikap-sikap ini juga terbawa dalam menghadapi penyakitnya. Apabila sikapnya tabah diharapkan ia dapat menyesuaikan diri dengan sikap rasional mengenai penyakitnya. Sedangkan,

apabila ia belum sanggup membentuk kesatuan diri, integrasi kepribadian, dan belum dewasa dalam arti sebenarnya, maka ia tidak sanggup menghadapi pengalaman-pengalaman yang tidak enak dengan sikap yang baik dan kooperatif.

Dalam melaksanakan tugasnya mengemban misi kemanusiaan pihak rumah sakit dalam hal ini dokter dan perawat secara terus-menerus mengamati dan mencurahkan perhatiannya. Keberhasilan dalam pelaksanaan tugas tergantung pada kecermatan pengamatan dan perhatian yang diberikannya. Apabila banyak mempelajari dan mengetahui mengenai diri sendiri dan lingkungan, maka banyak hal yang menarik dan akan berkembang luas menjadi suatu pengamatan.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan hidup secara sendirian. Kehadiran orang lain membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan sosial, fisik, dan emosional. Ini merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dan pemenuhan kebutuhan individu dari orang lain yang bertujuan untuk mengembangkan dan mempertahankan hidup. Hal yang sama terjadi pada pasien kanker rahim bahwa dukungan dan peran aktif dari pihak rumah sakit sangat membantu dalam proses pemulihan.

Dalam memberikan pelayanan kepada pasien kanker rahim perlu diketahui kondisi psikologisnya dan bagaimana penerimaan diri pasien terhadap penyakit tersebut. Namun hal tersebut seringkali diabaikan oleh pihak rumah sakit karena kesibukan perawat dalam melayani berbagai macam pasien, ditambah dengan rutinitas tugas yang lain. Perawat juga memegang kunci keberhasilan atas penyembuhan pasien. Tentu saja yang utama adalah para dokter yang menguasai aspek diagnostik dan medis. Frekuensi perawat justru lebih banyak daripada,

dokter dalam hal berhubungan dengan pasien. Oleh sebab itu perawat dapat mengubah perilaku pasien selama dalam proses pengobatan. Para perawat merupakan sahabat dan penghibur bagi pasien yang sedang menderita. Namun kadang-kadang masih terlihat perawat yang kurang dapat mengendalikan emosinya ketika berhadapan dengan pasien. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa kanker rahim termasuk penyakit kronis. Pasien ini dalam menjalani pengobatan di rumah sakit selalu mengeluh dengan keadaan dirinya dan saat itu tidak mendapat tanggapan dari perawat. Padahal tugas mulianya adalah memberi pasien perasaan aman, nyaman, dan terlindung selama ia berada dalam proses perawatan.

Selanjutnya pasien kanker memberikan penilaian atas pelayanan pengobatan sebagai suatu persepsi. Apabila dihubungkan dengan stres pasien kanker rahim menjadi lebih kompleks permasalahannya. Dapat dilihat bahwa jenis penyakit tersebut termasuk salah satu penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian. Atas dasar ini perlu ada penyembuhan fisik, dalam hal ini penyakitnya sekaligus penyembuhan psikologis yaitu stresnya. Mengingat penelitian Beker yang mengatakan bahwa stres yang dialami oleh seseorang akan mengubah cara kerja sistem saraf kekebalan tubuh dan menurunkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, maka pasien kanker akan mengalami hal yang sama (dalam Rini, n.d., Kanker termasuk penyakit kronis, e-psikologi.com, para. 4). Dalam kaitan dengan stres yang dialami pasien kanker rahim dapat dipicu oleh situasi yang berasal dari luar dirinya. Termasuk didalamnya adalah pelayanan yang diberikan oleh pihak rumah sakit bila dianggap sebagai *stressor* (Smet, 1994).

107). Pendekatan pelayanan yang diberikan oleh pihak rumah sakit ini, akan dipersepsi secara berbeda oleh pasien kanker rahim.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap pendekatan humanistik yang dilakukan pihak rumah sakit dengan stres pasien kanker rahim.

1.2. Batasan Masalah

Agar arah penelitian ini menjadi jelas maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti.

Banyak faktor yang mempengaruhi stres pasien kanker rahim, tetapi pada penelitian kali ini akan dibatasi hanya meneliti stres pasien kanker rahim yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap pendekatan humanistik yang dilakukan pihak rumah sakit.

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut, penelitian yang dilakukan adalah penelitian korelasional, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap pendekatan humanistik yang dilakukan pihak rumah sakit dengan stres pasien kanker rahim.

Agar wilayah penelitian ini menjadi jelas maka yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah pasien kanker rahim di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah dan batasan masalah, maka dapat diajukan suatu rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan,

yang signifikan antara persepsi terhadap pendekatan humanistik yang dilakukan pihak rumah sakit dengan stres pasien kanker rahim di RSUD Dr. Soetomo Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap pendekatan humanistik yang dilakukan pihak rumah sakit dengan stres pasien kanker rahim di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan dan menunjang kemajuan bagi perkembangan dan penerapan psikologi klinis dan kesehatan, yaitu faktor-faktor yang berpengaruh pada stres pasien kanker rahim.
 - b. Hasil penelitian ini sebagai informasi di bidang kesehatan khususnya perilaku perawatan atau pelayanan terhadap pasien.
 - c. Hasil dari penelitian ini hendaknya dapat menjadi referensi dan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan persepsi terhadap pendekatan humanistik yang dilakukan pihak rumah sakit dan stres pasien kanker rahim.

2. Manfaat praktis

- a. Digunakan sebagai acuan dalam melakukan konseling bagi pasien kanker rahim yang rawat inap di rumah sakit.
- b. Sebagai masukan bagi pihak rumah sakit mengenai bentuk pendekatan yang cocok bagi pasien kanker rahim yang rawat inap sehingga dapat diambil langkah selanjutnya.
- c. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit bila menjumpai masalah mengenai stres pasien kanker rahim yang dikaitkan dengan persepsi terhadap pendekatan humanistik.